

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang peran keluarga terhadap anak sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik berupa penelitian skripsi maupun jurnal diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Firstyana Ulya Rahmah (2013), Penelitian ini berjudul “Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Peilaku Dan Perkembangan Emosi Anak Serta Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam” (Analisis Novel Sheila : Luka Hati Seorang Gadis Kecil Karya Toney Hayden). Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Tujuannya untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis judul di atas. Hasil dari penelitian ini adalah Peranan keluarga dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dasar manusia sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, yang mana upaya keluarga dalam memenuhi kebutuhan dapat membantu dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak. Jika seorang anak terpenuhi akan kebutuhan dasarnya maka akan mudah bagi anak untuk mencapai kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri.

Dari satu skripsi awal yang terdapat kesamaan dari segi subjek yaitu orang tua dan terdapat perbedaan dari segi objek. Objek penelitian di atas mengarah ke perkembangan emosi anak sedangkan objek dalam penelitian ini

mengarah ke pembentukan karakter. Selain penelitian di atas peneliti juga menelaah penelitian terkait pendidikan karakter yang akan dipaparkan didalam beberapa paragraf di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih (2010), Penelitian ini berjudul “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Hasil analisis menunjukkan beberapa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan pendidikan untuk pematapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi.

Dari penelitian Endang Mulyatiningsih dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif . Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian Endang Mulyatiningsih menganalisis berbagai macam model pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada peran orang tua dalam membentuk karakter remaja. Peneliti juga menelaah penelitian yang

terkait pendidikan karakter yang akan dipaparkan dalam beberapa paragraf di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin dkk (2014), Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mengetahui pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D). Adapun subjek atau responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Fokus penelitian adalah efektifitas penggunaan model pendidikan karakter. Teknik pengumpulan datanya adalah validasi ahli, angket, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia dapat diterima oleh dosen dan mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden, 94% responden menyatakan setuju, 2% responden memutuskan tidak setuju dan 4% mengambil sikap abstain, dengan demikian, model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia dapat dijadikan model pendidikan di Perguruan Tinggi.

Dari penelitian Nasrudin dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia itu dapat dijadikan model pendidikan di Perguruan tinggi. Selain itu model ini juga dapat diterima oleh

mahasiswa dan dosen. Penelitian Nasrudin mengarah atau membahas tentang perkembangan model pendidikan karakter, sedangkan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter. Selanjutnya peneliti menelaah penelitian yang terkait dengan pembangunan karakter anak akan dipaparkan di beberapa paragraf di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Darosy Endah Hyoscyamina (2011), Penelitian ini berjudul “ Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak”. Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana cara membangun karakter anak sejak dia dilahirkan di dunia. Karena seorang anak diibaratkan sebagai kertas putih yang harus diisi dengan hal-hal yang baik, karena seorang anak akan menyerap hal-hal apa saja yang didengar dan dilakukan oleh orang tuanya. Dari lahir disunahkan diperdengarkan suara azdan dan iqomah. Dan jauhkan dari kata-kata yang tidak baik, karena semua itu dapat saja ditiru oleh anak yang belum mengetahui baik buruknya sesuatu.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan apa yang kita harapkan. Salah satunya dengan komunikasi dua arah yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Selanjutnya menciptakan suasana agamis di rumah sehingga anak akan lebih mudah membentuk kecerdasan Emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) anak. Orang tua juga harus memilihkan sekolah

untuk anak yang dasar agama Islamnya bagus agar anak terbiasa dengan ibadah dan memberikan kasih sayang serta menanamkan minat belajar pada anak sejak usia dini (pra sekolah).

Melihat dari empat penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk karakter anak melalui berbagai model yang menghasilkan hasil penelitian yang positif yaitu memberikan pembelajaran pada anak harus sejak dia dilahirkan di dunia ini, memberikan pelajaran yang positif yang merujuk pada apa yang dicontohkan Rasul.

Adapun dalam penelitian ini aspek yang menarik dan berbeda yang akan diteliti yaitu peran pendidikan keluarga terhadap remaja dalam membangun kedisiplinan menjalankan kewajiban sebagai umat islam seperti salat dan puasa wajib. Yang diteliti adalah kedisiplinan remaja dengan objek penelitian adalah orang tua. Dalam hal ini peneliti akan meneliti pada aspek bagaimanakah peran orang tua dalam kesehariannya dalam menanamkan karakter kedisiplinan taat beribadah kepada anak-anaknya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

#### **a. Pengertian Peran**

Istilah peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh aktor dalam suatu drama. Peran secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi

ikut andil dalam suatu kegiatan bersama (Hartini dan Kartasoeparta, 1992: 10).

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntunan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat (Fauzi, Arianto dan Sholihatin, 2013: 3).

Menurut (Soekanto, 1993: 296) peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam arti ini peran merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### b. Fungsi Peran

Menurut (Zani, 1993: 97) fungsi peran mencakup 4 hal yaitu:

- 1) Peran atau peranan adalah hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat hendak dijalankan.
- 2) Peran hendaknya diletakkan pada individu oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka terlebih dahulu melatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.

- 3) Dalam sebuah lembaga atau kelompok masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peran sebagai harapan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya merupakan pengorbanan yang terlalu banyak di atas kepentingan-kepentingan pribadi.
- 4) Apabila semua orang sanggup melaksanakan peran, belum tentu masyarakat memberikan peluang yang seimbang bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat atau lembaga membatasi peluang-peluang tersebut.

## 2. Pendidikan Keluarga

### a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan juga telah dilekatkan pada alam dan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu dapat bertemu dalam semacam kesimpulan awal. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “*tukang-tukang*” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang

sempit, karena itulah perhatian serta minatnya lebih bersifat teknis (Azra, 2012: 1).

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan Pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Dewantara dalam (Azra, 2012: 5) menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Mansour Ahmed dalam Anshori (2010: 13) mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.

Selain itu Natsir dalam Azra (2012: 5) menyatakan secara lebih filosofis mengenai pengertian pendidikan yaitu “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.



Secara lebih rinci, Yusuf al-Qardhawi dalam Azra (2012: 6) memberikan pengertian, “pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.

Syalabi dalam Arif (2008: 25) mengatakan dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan pada umumnya mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, dalam dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun secara konstektual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat ahli pendidikan Islam.

## 1) Istilah *Al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam al-Qur'an, penunjukan kata *al-tarbiyah*, yang merujuk yang merujuk pada pengertian secara implisit tidak ditemukan. Pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*, yang antara lain dapat dipahami dengan merujuk firman Allah SWT dalam Surat al-Isra'/17: 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Departemen Agama RI, 2005: 227).

Fahr al-Rizky dalam (Arif, 2008: 27) mengartikan term *rabbayani* sebagai bentuk pendidikan Islam arti luas. Istilah tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain afektif).

Dari pandangan di atas, memberikan pengertian bahwa istilah *al-tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah secara harmonis, sehingga akan terbina kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Dari penjabaran makna dari istilah *al-tarbiyah*, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang dimuat dalam istilah *al-tarbiyah* cukup cocok untuk dipakai dalam menunjuk pada pengertian “pendidikan Islam” karena telah mencakup semua dominan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## 2) Istilah *Al-Ta'lim*

Menurut Manzur dalam (Arif , 2008: 28) penggunaan istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata “*allama*” yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata *ta'lim* menurut tinjauan bahasanya mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut:

- a) Berasal dari kata dasar “*allama-ya'lamu*” yang artinya mengecap atau memberi tanda.
- b) Berasal dari kata dasar “*alima-ya'lamu*” yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Pengertian ini dapat dilihat dari firman Allah Swt dalam Surat al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini jika kamu yang benar!" (Departemen Agama RI, 2005: 6).

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna istilah *al-ta'lim* mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seseorang anak mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Dan kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk pada ilmu sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai pengertian sebagai pengajaran ilmu menjadi seseorang berilmu.

### 3) Istilah *Al-Ta'dib*

Adapun kata *al-ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata *addaba* yang mempunyai makna sebagai berikut:

a) *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

b) Berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berperilaku sopan.

c) Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja “*ta’dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.

Berdasarkan dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa “*ta’dib*” mengandung pengertian, usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan atau norma. Orientasi kata *al-ta’dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang mempunyai akhlak mulia.

Sementara itu, Hasan Langgulung dalam (Azra, 2012: 6) merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses untuk menyiapkan para generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat”, di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Muhammad saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba dalam (Azra, 2012: 6) “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Dari semua pengertian di atas peneliti menyimpulkan yang dimaksud pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Baik rohani maupun jasmaninya agar manusia dapat menghadapi kehidupannya dalam masyarakat dengan baik yang berpedoman pada al-Qur'an. Pendidikan adalah pemberian pengajaran mengenai kedisiplinan, sopan santun dan keterampilan.

b. Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem norma dan tatacara yang diterima untuk menyelesaikan tugas penting. Itu berarti dalam sebuah keluarga mempunyai suatu tujuan yang sama. Biro sensus Amerika mendefinisikan sebuah keluarga sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam suatu rumah tangga. Para sosiolog tidak puas dengan kategori sensus tersebut di atas karena definisi tersebut tidak mencakup keluarga luas yang merupakan lembaga sosial dasar dalam sejumlah masyarakat. definisi keluarga yang lebih bersifat sosialis yaitu, suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya (Horton, 1999: 267).

Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga didasarkan kepada cintakasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh sebab itu hubungan pendidikan dalam keluarga didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.

Menurut Moehammad Isa Soelaeman dalam (Syarbini, 2016: 72) keluarga adalah unit masyarakat kecil di mana keluarga merupakan suatu kelompok orang dalam suatu kesatuan atau unit yang terkumpul serta hidup bersama untuk waktu yang panjang dan terus menerus karena ada ikatan dari pernikahan dan hubungan darah. Keluarga berfungsi sebagai penyalur dan yang memenuhi kebutuhan emosional para anggota dalam kehidupan sehari-hari, selain itu keluarga juga dapat memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan anggota yang lain terlebih khusus anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan berada ditengah atau berhubungan dengan kehidupan sosial dengan budayanya.

Maka keluarga adalah suatu hubungan yang berasal dari sebuah pernikahan atau berasal dari tali keluarga yang berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat, selain itu keluarga dapat dipersatukan dari sebuah pernikahan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang ada. Dapat dikatakan sebagai keluarga bilamana anggota keluarga hidup bersama di tempat tinggal yang sama. Pola interaksi dalam keluarga yaitu berdasarkan norma, peranan, dan posisi status yang telah ditetapkan oleh

masyarakat. serta keluarga dapat terjadi apabila adanya sebuah proses reproduksi dan edukasi.

c. Pengertian Pendidikan Keluarga

Berdasarkan dari pengertian yang telah dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan yang dimaksud pendidikan keluarga dalam penelitian ini adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Baik rohani maupun jasmaninya agar manusia dapat menghadapi kehidupannya dalam masyarakat dengan baik yang berpedoman pada al-Qur'an. Pendidikan adalah pemberian pengajaran mengenai kedisiplinan, sopan santun dan keterampilan melalui perantara sebuah keluarga.

Pendidikan keluarga yang benar akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, mulai dari belajar bicara, pengenalan nama-nama benda, sampai dengan agama dan kepercayaan. Keluarga akan selalu mendampingi dan memberikan arahan kepada anak supaya selalu dijalan yang benar. Memberikan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga khususnya dan masyarakat.

d. Fungsi Keluarga

Menurut Moehammad Isa Soelaeman dalam (Syarbini, 2016: 75) keluarga berperan sebagai pelindung anggota keluarga lainnya, pembina kehidupan religius, penyelenggara rekreasi dan pencipta suasana aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan penghubung seluruh anggota keluarga dengan masyarakat.



Berikut ini adalah beberapa fungsi keluarga menurut beberapa ahli dalam :

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi dalam keluarga yaitu fungsi yang berkaitan dengan pendidikan, baik pendidikan untuk suami istri ataupun anak-anak. Fungsi ini tidak hanya menyangkut pelaksanaannya saja melainkan penentuan dan penguatan landasan upaya pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana prasarana, dan pengayaan wawasan itu sendiri yang dapat menyeimbangkan hal-hal lainnya (Syarbini, 2016: 76).

2) Fungsi Proteksi

Keluarga merupakan tempat yang memberikan rasa aman, nyaman, tenang lahir batin sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa dan lanjut usia untuk selalu berlindung. Bentuk perlindungan antar anggota keluarga yang harus diberikan yaitu fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik yaitu melindungi semua anggota keluarga agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, dan kepanasan. Perlindungan mental yaitu seperti memberikan ketahanan psikis yang kuat agar tidak frustrasi ketika menghadapi berbagai masalah dan tekanan. Sedangkan perlindungan moral yang perlu diberikan menghindarkan anggota keluarga dari perbuatan buruk dan perbuatan yang tidak bernilai positif serta mendorong anggota keluarga untuk selalu melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat dalam kehidupannya yang sesuai dengan syariat Islam (Syarbini, 2016: 77).

### 3) Fungsi Afeksi

Keluarga yaitu pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antar anggota keluarga. maka antar anggota keluarga wajib memberikan rasa kasih sayang dan cinta, selain itu kasih sayang dan cinta perlu dijaga antar anggota keluarga. Bentuk kasih sayang dalam sebuah keluarga bermacam-macam seperti *verbal* (ucapan atau perkataan) dan *non verbal* (sikap atau perbuatan) yang dilakukan oleh anggota keluarga (Syarbini, 2016: 79).

### 4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dalam keluarga bertugas untuk mengantarkan kehidupan sosial yang lebih luas dan nyata. Anggota keluarga harus diantarkan ke kehidupan berteman, bergaul, bersosialisasi dengan tetangga serta menjadi warga masyarakat yang baik di lingkungannya. Untuk dapat mewujudkan semua hal itu orang tua berperan penting dalam dan menafsirkan norma yang ada di dalam masyarakat. Sosialisasi membutuhkan proses yang panjang, tahapan yang sesuai, dan sesuai dengan substansi yang dibutuhkan. Semua hal itu harus dimulai dari keluarga (Syarbini, (2016: 81).

### 5) Fungsi Religi

Anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak setiap anggota keluarga untuk berkehidupan sesuai dengan aturan agama. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi manusia yang beragama dan selalu sadar

akan kedudukannya sebagai makhluk yang dan dilimpahi nikmat tanpa terhenti hingga dapat menggugah jiwa untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya selalu menghamba kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya (Syarbini, 2016: 83).

Pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah dalam membentuk aktifitas ibadah pada anak remaja dalam buku *Prophetic Parenting* diantaranya :

a) Mengajarkan Salat

Untuk anak yang berusia remaja apabila meninggalkan salat atau bermalas-malasan, maka kedua orang tua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan setan. Pada tingkatan ini pada dasarnya dia harus tunduk pada perintah Allah Swt. Sebab dia masih berada dalam tingkatan fitrah dan godaan setan padanya masih lemah. Maka ketika dia meninggalkan salat, itu merupakan bukti bahwa setan sudah mulai menguasai dirinya sedikit demi sedikit. Oleh karena itu dia membutuhkan terapi kenabian berupa pukulan. Tidak apa-apa memberitahukan kepada anak kenapa dia dipukul dan membacakan hadis Rasulullah saw. yang artinya “Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka untuk salat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”.

b) Melatih anak untuk salat Jum'at

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia harus melaksanakan salat jum'at, kecuali orang yang sedang sakit, orang yang sedang perjalanan, wanita, anak kecil atau budak. Barang siapa yang tidak merasa membutuhkannya dengan perbuatan sia-sia atau perdagangan, maka ketahuilah bahwa Allah Swt sama sekali tidak membutuhkannya. Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

c) Mengajak anak untuk melaksanakan salat malam

Anak-anak para sahabat tidak cukup mendirikan salat 5 waktu. Mereka juga menambahnya dengan salat malam, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah binti al-Harits, istri Nabi Saw. Nabi Saw. malam itu salat Isya rumahnya, kemudian, beliau pulang dan mengerjakan salat 4 rakaat. Setelah itu beliau tidur, kemudian beliau bangun dan bersabda, “Anak ini sudah tidur.” Atau kalimat yang mirip dengannya kemudian beliau berdiri salat. Aku pun berdiri di samping kiri beliau lalu beliau memindahkanku ke samping kanan beliau. Beliau salat 5 rakaat, kemudian meneruskannya dengan salat 2 rakaat. Setelah itu, beliau tidur sampai aku mendengar dengkur beliau, kemudian beliau pergi untuk salat subuh.

d) Melatih anak berpuasa

Ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani. Dari ibadahnya ini seseorang anak belajar keikhlasan hakiki kepada Allah SWT dan selalu diawasi oleh-Nya. Dengan ibadah ini si anak dapat menekan keinginannya atas makanan dan minuman walaupun lapar dan haus.

Disamping menekan keinginan, si anak juga dapat melatih kesabarannya. Para sahabat membiasakan anak-anak mereka untuk beribadah puasa. Imam Bukhari memberi judul salah satu bab dalam kitab Shahihnya dengan nama Syiyamush Shibyan (Puasanya anak-anak). Kemudian dia membawakan hadis Umar. Yaitu ketika Umar melihat seorang yang mabuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Umar menghardiknya, “Celakalah engkau! Engkau melakukan ini padahal anak-anak kami sedang puasa!” Umar pun memukulnya.

6) Fungsi Ekonomi

Tujuan dari fungsi ekonomi yaitu agar setiap anggota keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin dalam pemenuh kebutuhan seperti makan, minum, kesehatan serta segala prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam sisi ekonomis. Selain itu anggota keluarga harus mengetahui cara untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang efektif dan efisien (Syarbini, 2016: 86).

## 7) Fungsi Rekreasi

Fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga sebagai lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk menghilangkan kepenatan dan rasa lelah. Setiap keluarga akan terbangun hubungan antar anggota yang bersifat baik seperti saling mempercayai, bebas tanpa beban, dan diwarnai suasana yang santai jika antar anggota selalu akrab, ramah, dan hangat dengan anggota keluarga lainnya. Fungsi rekreasi sangat bermanfaat untuk selalu menciptakan suasana ceria (Syarbini, 2016: 87).

### 1. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Supiana dalam Safarina (2015: 124) karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karena itu, dikatakan Farid Anjar dalam *Ensiklopedi Inggris-Arab*, bahwa *character education* sebagai pendidikan akhlak. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol/dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan pendidikan yang mempengaruhinya. Pendidikan, dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia.

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah ialah mereka yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Fadlillah, 2013: 20).

Pendapat yang lain mengatakan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *Personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.

Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam tingkah laku. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara terminologis para ahli mendefinisikan karakter dengan berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif. Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang dimiliki seseorang, yaitu karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Syarbini, 2016: 27).



Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat ditarik benang merah, karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa atau diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, sebagaimana akan dibahas selanjutnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Fadlillah (2013: 25) tujuan pendidikan secara umum adalah sama, yaitu harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya. Secara lebih rinci akan disebutkan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada anak didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan anak didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak anak. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter menurut Syarbini (2016: 53) diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Adapun fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera

3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Disiplin bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Dalam disiplin ada sistematisa sistematisa dan ketentuan yang rigid. Termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatan mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata disiplin ialah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, sedangkan menurut cabang ilmu nasional disiplin mengandung arti sebagai suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dari perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang sedang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudarwan, 2011: 137).

Menurut Fadillah, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak baik di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh anak (Fadillah, 2013: 192). Pendapat lain dikatakan oleh Rimawan, yang mengutarakan bahwa disiplin diartikan sebagai ketaatan kepada peraturan, tata tertib, dan sebagainya (Rimawan (2009: 23). Disiplin pada hakekatnya adalah cerminan dari sikap mental dari

individu maupun masyarakat yang menggambarkan rasa ketaatan, kepatuhan, kemudian didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan peraturan. Ayat Al-Qur'an menjelaskan dalam Surat an-Nisa'/4: 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulul amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Departemen Agama RI: 2005: 69).

Berdasarkan ayat tersebut maka disiplin juga dapat diartikan sebagai menaati perintah. Karena taat dan patuh dengan peraturan termasuk bentuk disiplin. Sebagai umat Islam, kita juga dituntut untuk menaati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala laranganNya. Karena salah satu bentuk keimanan manusia terhadap Allah Swt adalah menjalankan dan tunduk atas peraturan-Nya.

#### b. Macam-macam Disiplin

Menurut (Jamal Ma'mur, 2013: 94) disiplin dibagi menjadi 4 yaitu:

### 1) Disiplin Waktu

Menggunakan dan dapat membagi waktu dengan baik merupakan disiplin waktu. karena waktu begitu berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik.

### 2) Disiplin Menegakkan Aturan

Hidup dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dengan yang namanya aturan. Pada hakikatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan kewarganegaraan.

### 3) Disiplin Sikap

Dengan adanya sikap seseorang yang dapat mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan maka hal tersebut dinamakan dengan disiplin diri. Kedisiplinan pada lingkungan luas dimulai dari menerapkan kesidiplinan pada diri sendiri.

### 4) Disiplin dalam Menjalankan Ibadah

Senantiasa menjalankan ibadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya merupakan disiplin dalam menjalankan ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, karena Allah Swt senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

### c. Fungsi Disiplin

Menurut Tulus Tu'tu (2004: 38) fungsi disiplin mencakup 6 hal yaitu:

#### 1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain. Salah satunya dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang sedang berlaku. Sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan antara sesama menjadi lebih baik dan lancar.

#### 2) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan menegakkan kedisiplinan, seseorang akan terbiasa mengikuti mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

#### 3) Melatih Kepribadian

Sikap dan perilaku yang baik akan terwujud bilamana kita sering melakukannya atau melatihnya. Demikian pula dengan kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh juga perlu dilatih.

#### 4) Pemaksaan

Disiplin juga terjadi karena adanya tekanan atau paksaan dari luar, misalnya bila seseorang yang kurang disiplin masuk ke salah satu sekolah yang mempunyai kedisiplinan yang baik, maka seseorang itu terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

#### 5) Hukuman

Biasanya tata tertib berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan tersebut.

#### 6) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Bila hidup dalam masyarakat maka kedisiplinan mematuhi peraturan sangatlah penting. Karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang sangat besar. Bilamana semua warga masyarakat dapat disiplin dalam mematuhi peraturan, maka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

### 3. Ibadah

#### a. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina dan pengabdian. Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan

bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan (Jamaludin, 2014: 49).

Adapun definisi ibadah menurut Muhammadiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan olehNya. Sedangkan definisi ibadah menurut Ulama Fiqh yaitu apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt dan mengharap pahalanya di Akherat.

Ibadah merupakan bentuk pengakuan bahwa begitu kecil dan hinanya kita di hadapan Allah Swt, sekaligus sebagai pengejawantahan kecintaan kita kepadaNya. Sehingga bisa dikatakan, segala hal yang dilakukan seorang muslim dengan niat hanya karena Allah Swt semata merupakan ibadah (Aglal, 2004: 4).

#### b. Pembagian Ibadah

Menurut (Jamaludin, 2014: 50) ditinjau dari ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Ibadah *Khashshah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh *nash*, seperti: *thaharah*, salat, zakat, dan semacamnya.
- 2) Ibadah *Ammah* (ibadah umum), yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan karena niat karena Allah Swt dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.



### c. Prinsip-prinsip Ibadah

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut:

- 1) Prinsip utama dalam ibadah adalah hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah SWT (al-tawhid bi-llah). Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam Surat al-Fatihah/1: 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada Engkaulah yang Kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”. (Departemen Agama RI: 2005: 2).

Lawan tauhid adalah syirik (mempersekutukan Allah SWT) yang merupakan dosa terbesar diantara dosa-dosa besar sehingga Allah tidak akan mengampuninya kecuali jika bertaubat.

- 2) Tanpa Perantara.

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah/2: 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan orang yang berdoa kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran” (Departemen Agama RI, 2005: 22).

Oleh karena Allah Swt berada sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, maka dalam berdoa harus langsung dimohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.

- 3) Harus ikhlas yakni murni hanya mengharap ridha Allah Swt. Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya. Allah Swt berfirman dalam Surat al-Bayyinah/98: 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan karena ikhlas menaatinya semata-mata (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (Departemen Agama RI, 2005: 480)

Nabi saw. menyatakan bahwa setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Demikian pula pada hadis Nabi saw. yang lain yang berbunyi:

“Allah Swt tidak menerima amalan kecuali dikerjakan dengan ikhlas dan hanya mencari ridhanya”.

Bedasarkan dalil di atas bahwa hanya ibadah yang dilakukan secara ikhlas saja yang akan diterima oleh Allah Swt. Sedangkan ibadah yang dilakukan secara tidak ikhlas, seperti karena ada unsur riya' (karena ingin dilihat), tidak akan punya nilai apa-apa di hadapan Allah Swt, bahkan bisa mendapatkan kecelakaan.

- 4) Harus sesuai dengan tuntunan, Allah Swt berfirman dalam Surat al-Kahfi/18: 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah, (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Mahaesa”. Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.(Departemen Agama RI, 2005: 243)

Arti kata shaleh adalah baik karena sesuai. Seseorang dikatakan beramal Shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyariatkan Allah melalui para NabiNya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan tentang tata cara salat secara lengkap melalui hadis-hadisnya yang *maqbul*, dari sejak niat yang tidak dilafalkan, bacaan dan gerakan salat, jumlah rakaat, waktu salat, dan lain-lain. Dalam masalah ibadah *mahdlah* (khusus) yang sudah jelas-jelas ada keterangan dari Allah dan RasulNya, tidak boleh ada hasil kreasi manusia yang masuk di dalamnya.

- 5) Mudah dan meringankan. Allah Swt berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ج</sup> لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
 اكْتَسَبَتْ<sup>ط</sup> رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا<sup>ج</sup> رَبَّنَا وَلَا  
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ<sup>ر</sup> عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا<sup>ج</sup> رَبَّنَا  
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ<sup>ط</sup> وَاعْفُ عَنَّا<sup>ج</sup> وَارْحَمْنَا<sup>ج</sup>  
 وَأَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakan dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. Mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Ma'afkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir” (Departemen Agama RI, 2005: 38).

Syariat yang diciptakan Allah Swt mesti sudah sesuai dengan porsi kemanusiaan. Hal ini karena Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal yakni membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan. Maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan atau *rukhsah* yang ditawarkan Allah dalam syariat-Nya.

#### d. Indikator kedisiplinan Beribadah

Menurut Siti (2014: 28) adapun indikator dari kedisiplinan beribadah yaitu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan salat wajib 5 waktu
- 2) Menjalankan puasa wajib
- 3) Komitmen membaca Al-Qur'an (tilawah)
- 4) Membiasakan ibadah sunnah
- 5) Membiasakan salat berjama'ah

#### 6. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Sofyan (2014: 23) di dalam fase-fase perkembangan, kedudukan usia remaja dijelaskan oleh beberapa orang ahli seperti Aristoteles yang membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun:

- 0-7 tahun : masa kanak-kanak
- 7-14 tahun : masa anak sekolah
- 14-21 tahun : masa remaja

Sedangkan menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun. Dari beberapa pendapat tersebut maka penulis mengambil semua pendapat dari beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa usia remaja berkisar dari umur 13 tahun sampai 23 tahun.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Hurlock dalam Ali (2014: 9) perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya tidak berada ditingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke

dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989). Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

#### b. Ciri-ciri Remaja

Dalam buku Psikologi Perkembangan (Zulkifli, 1993: 65) menjabarkan ciri-ciri remaja dalam beberapa nomor sebagai berikut:

### 1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami pertumbuhan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan pada masa-masa ini, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

### 2) Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian dan lain sebagainya.

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya yaitu alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar dalam mimpinya ia mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi karena pada remaja perempuan sudah mengalami menstruasi (datang bulan).

### 3) Cara Berpikir Kausalitas

Ciri yang ketiga yaitu cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Pada ciri yang ketiga ini remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbulah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.



#### 4) Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi pada remaja masih labil karena erat hubungannya dengan hormon. Suatu saat ia bisa merasa sedih sekali. Hal ini bisa terjadi misalnya pada remaja sedang sedang mengalami putus cinta atau remaja sedang tersinggung perasaannya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

#### 5) Mulai Tertarik dengan Lawan Jenis

Ditinjau secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai ada ketertarikan kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti dan kemudian melarangnya maka akan dapat menimbulkan masalah. Remaja akan bersikap tertutup pada orang tuanya.

#### 6) Menarik Perhatian Lingkungan.

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti dalam kegiatan remaja di kampung. Misalnya kegiatan karangtaruna remaja di kampung, pasti ia akan melaksanakan dengan baik. bila tidak diberikan peranan ia akan melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

## 7) Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang pada saat ini orang tua dinomorduakan sedangkan teman sekelompoknya dinomorsatukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang memberi makan, membesarkannya, membiayai sekolah akan tetapi ia tidak dituruti omongannya bahkan menomorduakannya dan lebih menuruti kepada teman sekelompoknya.